KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat (JAPM)
Vol.4, No.6 November 2026
e-ISSN: 3030-8631, p-ISSN : 3030-864X, Hal 241-254
DOI : https://doi.org/10.61722/japm.v4i6.13296

Merawat Nasionalisme dan Memperkuat Persatuan Generasi Muda melalui Focus Group Discussion: Penguatan Literasi Kebangsaan dan Sikap Anti-Anarkisme di Kota Makassar

Irfan B.[1*], Andi Rahmat Nizar Hidayat[2], Misbahuddin[3], Muh. Syilfa Nooviar[4], Muhammad Hidayat. L[5]
[1,2,3,4,5]Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Jalan A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90222
*Penulis Korespondensi: misbha.misbahuddin5@gmail.com

Abstract. *Young people in Makassar City face a flow of disinformation and provocation in digital spaces, while the city also carries the experience of demonstrations that ended in the destruction of public facilities. This community engagement program aimed to strengthen civic literacy and anti-anarchist attitudes among young people through a Focus Group Discussion (FGD). The activity was held with SERUM Institute as a partner on 28 August 2026 and involved twenty young people and university students from youth organizations, student bodies, and cross-campus communities. The FGD followed five stages: problem identification, delivery of material, guided discussion, reflection, and formulation of commitments. Data were collected through participant observation, facilitator notes, and documentation, and were analyzed thematically. The results show three abilities observed during the forum: participants recognized the features of information that deserves doubt, formulated three markers of healthy criticism, and drafted eight joint commitments through deliberation. Participants also understood nationalism as an active civic practice rather than mere respect for state symbols. The activity did not use a pre-test and post-test, so these achievements are read as evidence of process and forum outputs, not yet as a measure of increased competence. Post-activity monitoring of the commitments and a measured evaluation in a follow-up forum have been designed to address this limitation. The FGD deserves to be developed as a sustainable means of democratic education for youth organizations and universities.*

Keywords: *anti-anarchism; civic literacy; focus group discussion; nationalism; youth*

Abstrak. Generasi muda Kota Makassar menghadapi arus disinformasi dan provokasi di ruang digital, sementara kota ini menyimpan pengalaman unjuk rasa yang berujung pada perusakan fasilitas publik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi kebangsaan dan sikap anti-anarkisme generasi muda melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan dilaksanakan bersama SERUM Institute sebagai mitra pada 28 Agustus 2026 dan melibatkan dua puluh pemuda serta mahasiswa dari organisasi kepemudaan, lembaga kemahasiswaan, dan komunitas lintas kampus. FGD ditempuh melalui lima tahap, yaitu identifikasi persoalan, penyampaian materi, diskusi terarah, refleksi, dan perumusan komitmen. Data dihimpun melalui observasi partisipatif, catatan fasilitator, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil kegiatan menunjukkan tiga kemampuan yang teramati selama forum: peserta mengenali ciri informasi yang patut diragukan, merumuskan tiga penanda kritik yang sehat, dan menyusun delapan butir komitmen bersama melalui musyawarah. Peserta juga memaknai nasionalisme sebagai praktik kewargaan yang aktif, bukan sekadar penghormatan terhadap simbol negara. Kegiatan tidak menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sehingga capaian tersebut dibaca sebagai bukti proses dan luaran forum, belum sebagai ukuran peningkatan kompetensi. Pemantauan penerapan komitmen pascakegiatan dan evaluasi terukur pada forum lanjutan dirancang untuk menutup keterbatasan itu. FGD layak dikembangkan sebagai sarana pendidikan demokrasi yang berkelanjutan bagi organisasi kepemudaan dan perguruan tinggi.

Kata kunci: anti-anarkisme; *focus group discussion*; generasi muda; literasi kebangsaan; nasionalisme

Naskah Masuk: 04 November 2026; Revisi: 05 November 2026; Diterima: 06 November 2026 ; Terbit: 07 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Ruang digital telah mengubah cara generasi muda Indonesia memperoleh informasi, menyusun pandangan, dan menempatkan diri sebagai warga negara. Perubahan itu berlangsung cepat dan nyaris tanpa jeda. Telepon genggam menjadi pintu utama menuju berita, percakapan politik, hiburan, sekaligus relasi pertemanan, sehingga pengalaman kebangsaan tidak lagi dibentuk terutama oleh ruang kelas, organisasi kemasyarakatan, atau upacara bendera. Layar yang sama juga menyalurkan disinformasi, provokasi, dan ujaran kebencian dengan kecepatan yang sulit dikendalikan.

Bobot persoalan disinformasi meningkat tajam ketika menyentuh isu politik, agama, dan identitas. Firdaus, Millu, Fadhillah, Ghaisani, dan Attailah (2025) menunjukkan pengaruh media sosial terhadap cara Generasi Z mengeksplorasi pengetahuan dan menjalankan peran kewargaan, sekaligus menyoroti perpaduan antara intensitas emosional dalam penyebaran informasi dan sistem kurasi otomatis. Perpaduan tersebut menghilangkan konteks dan melebarkan jarak antarkelompok. Kajian psikologi tentang berita palsu menambahkan bahwa kerentanan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kurangnya penalaran yang cermat dan perhatian terhadap akurasi ketimbang dengan keberpihakan politik (Pennycook & Rand, 2021). Potongan video tanpa keterangan waktu, judul yang dirancang memancing amarah, serta kutipan yang dipenggal kerap beredar jauh lebih cepat daripada klarifikasinya.

Kebutuhan akan ruang dialog untuk menghadapi persoalan tersebut terasa nyata di Kota Makassar. Kota ini memiliki populasi mahasiswa yang besar dan tradisi pergerakan yang panjang, tetapi juga menyimpan pengalaman unjuk rasa yang berujung pada perusakan. Pada akhir Agustus 2025, aksi massa di Makassar berujung pada pembakaran gedung DPRD Kota Makassar dan DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, disertai kekerasan yang menelan empat korban jiwa (Fatir, 2025). Peristiwa itu memperlihatkan bahwa kemarahan kolektif yang kehilangan saluran tertib berujung pada kerugian yang ditanggung masyarakat luas. Setahun sesudahnya, SERUM Institute menyelenggarakan dialog refleksi bulan kemerdekaan pada 28 Agustus 2026 dengan tema "Merawat Nasionalisme, Memperkuat Persatuan dan Menolak Anarkisme di Kalangan Generasi Muda" serta melibatkan sekitar dua puluh pemuda dan mahasiswa (Bacaonline.id, 2026). Kegiatan pengabdian yang dilaporkan dalam artikel ini dilaksanakan oleh tim pengabdi Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Negeri Makassar bersama SERUM Institute pada forum tersebut.

Kajian mutakhir tentang nasionalisme generasi muda di era digital lebih banyak memotret kondisi identitas kebangsaan dan peran media sosial dalam membentuknya (Kaniah et al., 2025; Permana, Sumaji, Zulyka, & Pondaag, 2026; Suciati & Putri, 2026; Udan, Fadhillah, Fauzi, Supriyanto, & Fitriyani, 2025). Laporan pengabdian yang memakai forum dialog untuk menautkan literasi informasi, kritik yang sehat, dan sikap anti-anarkisme dalam satu alur kegiatan, terlebih di kota yang baru mengalami kerusuhan seperti Makassar, masih terbatas. Di situlah kebaruan kegiatan ini: nasionalisme tidak disampaikan sebagai materi hafalan, tetapi dilatih melalui praktik verifikasi informasi, perumusan kritik, dan penyusunan komitmen bersama yang capaiannya dipetakan terhadap bukti yang tersedia.

Tujuan kegiatan dirumuskan ke dalam lima butir. Pertama, meningkatkan pemahaman peserta mengenai nasionalisme dalam konteks kehidupan digital. Kedua, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi informasi dan berpikir kritis. Ketiga, memperkuat pemahaman tentang persatuan yang menerima perbedaan. Keempat, mendorong penyampaian kritik serta aspirasi melalui jalur demokratis. Kelima,

membangun komitmen untuk menolak provokasi, kekerasan, anarkisme, dan perusakan fasilitas umum.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Nasionalisme dan Identitas Kebangsaan di Era Digital

Anderson (2006) memandang bangsa sebagai komunitas politik yang dibayangkan oleh para anggotanya sebagai satu kesatuan; pada masa sekarang, bayangan tersebut sebagian besar dirawat melalui layar. Sejumlah kajian mutakhir memperlihatkan bahwa hubungan antara teknologi digital dan nasionalisme bersifat dua arah. Udan et al. (2025) menemukan identitas kebangsaan generasi muda mengalami rekonstruksi melalui interaksi digital dan memunculkan gejala yang mereka sebut *digital nationalism*, yakni keterikatan pada nilai kebangsaan yang diungkapkan lewat tagar, konten kreatif, dan solidaritas virtual. Kaniah et al. (2025) melaporkan temuan yang sejalan pada empat puluh dua mahasiswa perguruan tinggi negeri di Jakarta: Instagram justru dipakai sebagai ruang untuk menegaskan identitas nasional Generasi Z. Media digital, dengan begitu, tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai ancaman terhadap rasa kebangsaan.

Tantangan berikutnya datang dari keterbukaan global. Generasi muda hari ini mengakses budaya, gaya hidup, dan gagasan dari berbagai negara nyaris tanpa hambatan. Luhendra (2025) mencatat dilema yang dihadapi Generasi Z ketika keterikatan pada identitas nasional berhadapan dengan aspirasi untuk berkarier di luar negeri. Suciati dan Putri (2026) melalui kajian metode campuran menemukan bahwa identitas nasional Generasi Z tidak melemah dengan sendirinya akibat keterpaparan digital, melainkan bergantung pada mutu pengalaman sosial yang mereka jalani. Sikap yang tepat, karena itu, bukanlah menolak pengaruh global, melainkan membangun kemampuan memadukan keterbukaan dengan rasa memiliki terhadap tanah air.

B. Literasi Informasi, Disinformasi, dan Polarisasi

Pola keterlibatan warga negara turut bergeser. Suganda, Sundawa, Budimansyah, dan Sari (2026) membaca pergeseran itu sebagai transformasi dari partisipasi konvensional menuju *digital civic engagement*, ketika media sosial berkembang menjadi ruang publik baru tempat masyarakat menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan mengorganisasi gerakan sosial. Transformasi tersebut membawa tiga persoalan yang saling berkelindan, yaitu disinformasi, polarisasi, dan menurunnya mutu deliberasi. Partisipasi memang menjadi lebih mudah, tetapi kemudahan itu tidak dengan sendirinya melahirkan partisipasi yang bermutu.

Persoalan sesungguhnya terletak pada kemampuan pengguna, bukan pada keberadaan *platform* itu sendiri. Media sosial dapat menjadi ruang pembelajaran kebangsaan ketika dipakai untuk memperkenalkan sejarah, budaya daerah, nilai Pancasila, dan kerja-kerja solidaritas. Kanal yang sama berubah menjadi sumber masalah ketika informasi diterima tanpa penyaringan, lalu digunakan untuk membangun prasangka terhadap kelompok lain. Analisis atas lebih dari seratus juta konten di berbagai *platform* memperlihatkan bahwa interaksi daring cenderung mengelompok di antara pengguna yang berpandangan serupa, sehingga membentuk ruang gema atau *echo chamber* (Cinelli, De Francisci Morales, Galeazzi, Quattrociocchi, & Starnini, 2021). Literasi menjadi pembeda utama antara kedua kemungkinan tersebut.

Kemampuan menahan diri sejenak sebelum mempercayai dan meneruskan informasi merupakan keterampilan kewargaan yang mendasar. Eksperimen berskala besar menunjukkan bahwa mengarahkan perhatian pengguna pada akurasi saja sudah cukup untuk meningkatkan mutu berita yang mereka bagikan (Pennycook et al., 2021). Jeda singkat itu menentukan apakah sebuah kabar berhenti pada satu orang atau menyebar

kepada ribuan orang. Perbedaan pandangan yang tidak pernah diverifikasi berpeluang mengeras menjadi prasangka, kemudian berkembang menjadi permusuhan terbuka. Verifikasi, dalam kerangka ini, bukan sekadar keterampilan teknis melainkan bentuk tanggung jawab terhadap keutuhan bangsa.

C. Pancasila, Persatuan, dan Partisipasi Demokratis

Kemampuan mengelola perbedaan menempati posisi yang sama pentingnya. Indonesia dibangun di atas keragaman suku, agama, bahasa, dan kelompok sosial, sehingga persatuan mustahil dicapai melalui penyeragaman. Persatuan justru bertumpu pada kesediaan hidup berdampingan sambil menerima bahwa orang lain boleh berbeda. Permana et al. (2026) menempatkan wawasan nusantara sebagai kerangka pemersatu bagi Generasi Z di tengah arus globalisasi dan media sosial. Nasionalisme yang sehat, karena itu, harus berwatak inklusif dan demokratis.

Nilai Pancasila menyediakan kerangka normatif bagi watak semacam itu. Putradipradja, Jatmika, dan Situmeang (2026) menempatkan revitalisasi Pancasila pada era digital sebagai perpaduan antara literasi digital, pendidikan etis, dan *civic engagement* yang merefleksikan nilai kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, serta keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut menuntut penerjemahan ke dalam perilaku sehari-hari. Sila persatuan mensyaratkan kesediaan menghormati kelompok yang berbeda; sila kerakyatan menuntut kemauan berdialog; nilai kemanusiaan mengharuskan penolakan terhadap segala bentuk kekerasan.

Kritik terhadap kebijakan pemerintah termasuk ke dalam kerangka yang sama. Demokrasi mengandaikan perbedaan pendapat, dan kepedulian terhadap kepentingan publik justru kerap terwujud melalui kritik yang beralasan. Kesulitan muncul pada saat kemarahan kolektif kehilangan saluran yang tertib. Tinjauan tentang efektivitas protes menunjukkan bahwa dampak sebuah aksi bergantung pada jenis tindakan, audiens yang disasar, dan hasil yang diukur, serta bahwa aksi nirkekerasan efektif menggerakkan kelompok simpatisan (Shuman, Goldenberg, Saguy, Halperin, & van Zomeren, 2024). Provokasi, perusakan fasilitas umum, serta bentrokan tidak menyelesaikan persoalan yang dipersoalkan, bahkan memindahkan perhatian publik dari substansi tuntutan menuju kerusakan yang ditimbulkan. Generasi muda perlu memiliki kemampuan membedakan partisipasi politik yang demokratis dari tindakan destruktif.

D. *Focus Group Discussion* sebagai Ruang Dialog

Pendekatan dialogis menjadi pilihan yang masuk akal untuk menjawab kebutuhan tersebut. Kekuatan *Focus Group Discussion* terletak pada interaksi kelompok yang memungkinkan peserta saling menanggapi pengalaman dan pandangan; kedalaman diskusinya dipengaruhi faktor situasional, termasuk unsur interaksi, karakteristik peserta, dan peran moderator (Ning, Liu, Miao, & Li, 2024). Peserta diperlakukan sebagai subjek, bukan sebagai pendengar. Eksperimen deliberasi berskala nasional juga memperlihatkan bahwa forum dialog yang dirancang dengan baik mampu meredam polarisasi ekstrem (Fishkin, Siu, Diamond, & Bradburn, 2021). Karakter tersebut sejalan dengan persoalan nasionalisme yang menyangkut sikap, emosi, pengalaman, dan relasi sosial sekaligus.

3. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* dengan desain partisipatif. Pilihan tersebut didasarkan pada sifat persoalan yang hendak digarap. Nasionalisme bukan materi yang selesai dengan ceramah, sebab menyangkut sikap, pengalaman, dan cara peserta memaknai kehidupan bersama. Interaksi kelompok menjadi penciri utama metode ini, sedangkan pertanyaan terstruktur dan peran moderator

menjaga percakapan tetap terfokus (Ning et al., 2024). Kegiatan berlangsung pada Jumat, 28 Agustus 2026, pukul 13.20 WITA sampai selesai, bertempat di Rumah Makan Wong Solo, Jalan Sultan Alauddin, Kota Makassar.

B. Mitra dan Peran Tim Pengabdi

SERUM Institute berperan sebagai mitra penyelenggara forum dan menghadirkan narasumber dari unsur kepemudaan. Tim pengabdi Program Studi Ilmu Administrasi Publik Universitas Negeri Makassar menyusun rancangan akademik kegiatan, yaitu alur lima tahap, delapan pokok bahasan, dan tujuh pertanyaan kunci, kemudian memandu jalannya diskusi serta mencatat dan menganalisis hasilnya. Pembagian peran tersebut memastikan bahwa rancangan diskusi, fasilitasi, dan pencatatan berada dalam satu alur yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. Peserta Kegiatan

Peserta berjumlah dua puluh orang yang terdiri atas mahasiswa aktif, pengurus organisasi kepemudaan, dan pemuda dari komunitas lintas kampus. Rekrutmen dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan keterlibatan peserta dalam kegiatan organisasi serta keaktifan mereka menggunakan media sosial. Komposisi yang beragam sengaja dipilih agar diskusi tidak berputar pada satu sudut pandang. Karakteristik peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan (n = 20).

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Unsur keterwakilan	Mahasiswa aktif	12	60,0
		Pengurus organisasi kepemudaan	5	25,0
		Pemuda komunitas dan alumni	3	15,0
2	Rentang usia	18–21 tahun	9	45,0
		22–25 tahun	8	40,0
		26–30 tahun	3	15,0
3	Intensitas penggunaan media sosial	Lebih dari 4 jam per hari	13	65,0
		2–4 jam per hari	7	35,0

Sumber: Data primer kegiatan, diolah (2026).

D. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ditempuh melalui lima tahap yang saling berkaitan. Urutan tahapan tersebut dirancang agar peserta bergerak dari pengungkapan pemahaman awal menuju perumusan sikap yang lebih tegas. Alur pelaksanaan digambarkan pada Gambar 1, sedangkan rincian kegiatan pada setiap tahap disajikan pada Tabel 2.



Sumber: Diolah penulis (2026).

Gambar 1. Alur Lima Tahap Pelaksanaan *Focus Group Discussion*.

Tabel 2. Rincian Tahapan Pelaksanaan Kegiatan.

No	Tahap	Kegiatan	Waktu	Luaran
1	Identifikasi persoalan	Penggalian pemahaman awal peserta tentang nasionalisme, persatuan, media sosial, dan tindakan anarkis	20 menit	Peta pemahaman awal
2	Penyampaian materi	Pemaparan delapan pokok bahasan sebagai stimulus diskusi	40 menit	Kerangka bersama
3	*Focus Group Discussion*	Diskusi terarah melalui tujuh pertanyaan kunci dengan fasilitator sebagai pemandu	70 menit	Catatan tema diskusi
4	Refleksi	Penghubungan materi dengan pengalaman peserta di ruang sosial dan digital	25 menit	Rumusan reflektif
5	Perumusan komitmen	Penyusunan pernyataan sikap bersama secara musyawarah	25 menit	Delapan butir komitmen

Sumber: Diolah penulis (2026).

Delapan pokok bahasan yang dipaparkan pada tahap kedua meliputi nasionalisme pada era digital, identitas nasional generasi muda, Pancasila dan persatuan, literasi informasi, berpikir kritis, demokrasi dan penyampaian aspirasi, bahaya provokasi, serta penolakan terhadap kekerasan dan anarkisme. Materi tersebut tidak diposisikan sebagai kebenaran yang harus diterima, melainkan sebagai bahan yang boleh diperdebatkan.

Tujuh pertanyaan kunci memandu jalannya diskusi pada tahap ketiga. Pertanyaan tersebut menyangkut cara generasi muda memaknai nasionalisme saat ini, posisi media sosial terhadap rasa kebangsaan, pembeda antara kritik dan provokasi, cara menghadapi perbedaan pandangan, langkah memverifikasi informasi, saluran penyampaian aspirasi tanpa kekerasan, serta alasan tindakan anarkis membahayakan persatuan.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, catatan fasilitator, dan dokumentasi kegiatan. Fasilitator mencatat pernyataan yang berulang, titik perbedaan pendapat, serta pergeseran pandangan yang muncul sepanjang diskusi. Analisis tematik dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi catatan, pengelompokan pernyataan ke dalam tema, dan penarikan kesimpulan tematik, dengan memperhatikan praktik analisis tematik yang reflektif dan transparan (Braun & Clarke, 2021).

Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, sehingga peningkatan kompetensi peserta tidak dinyatakan dalam angka. Agar klaim capaian selaras dengan bukti yang tersedia, setiap capaian ditelusuri pada tiga sumber, yaitu catatan fasilitator, rumusan yang dihasilkan peserta selama forum (tiga penanda kritik yang sehat dan delapan butir komitmen), serta dokumentasi kegiatan. Capaian yang menghasilkan rumusan konkret dibedakan dari capaian yang baru berupa pernyataan kesediaan peserta, sebab pernyataan kesediaan belum tentu berlanjut menjadi perilaku. Pembedaan tersebut mengikuti logika model program yang memisahkan keluaran langsung kegiatan dari perubahan yang diharapkan pada diri sasaran (Gernert, Schuber, & Schaller, 2023) dan dipaparkan pada bagian hasil dan pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nasionalisme sebagai Praktik Kewargaan

Diskusi pada tahap awal memperlihatkan pemahaman peserta yang bergerak melampaui makna simbolik. Nasionalisme mula-mula disebut dengan rumusan yang lazim, seperti cinta tanah air dan penghormatan terhadap bendera. Percakapan kemudian bergeser ketika seorang peserta mempersoalkan apakah rasa cinta itu tampak dalam

perilaku sehari-hari. Pertanyaan tersebut membuka pembahasan tentang menjaga ketertiban, menghormati tetangga yang berbeda keyakinan, membayar pajak, sampai tidak menyebarkan kabar bohong.

Pergeseran itu memperkuat pandangan Anderson (2006) mengenai bangsa sebagai komunitas yang dibayangkan bersama. Kesadaran menjadi bagian dari komunitas tersebut tidak berhenti pada identitas formal, melainkan diterjemahkan menjadi perilaku sosial yang menjaga keberlangsungan hidup bersama. Temuan ini juga sejalan dengan Udan et al. (2025) yang memperlihatkan identitas kebangsaan generasi muda sebagai sesuatu yang terus disusun ulang melalui interaksi digital.

B. Verifikasi Informasi sebagai Tanggung Jawab Kebangsaan

Tema yang paling banyak menyerap waktu diskusi adalah pengalaman peserta berhadapan dengan informasi yang menyesatkan. Sejumlah peserta secara terbuka mengakui pernah meneruskan pesan yang belakangan diketahui tidak benar. Pengakuan tersebut memunculkan pembahasan yang jujur tentang alasannya: pesan itu terasa masuk akal, datang dari orang terdekat, dan menyentuh emosi. Ketiga alasan itu sekaligus memperlihatkan kemampuan yang terbentuk selama diskusi, yakni kemampuan mengenali ciri pesan yang patut diragukan. Peserta menyimpulkan sendiri bahwa kecepatan menyebarkan informasi tidak sebanding dengan kecepatan memperbaikinya.

Kesimpulan peserta tersebut beririsan dengan temuan Firdaus et al. (2025) mengenai peran intensitas emosional dan kurasi otomatis dalam menghilangkan konteks sebuah peristiwa, serta dengan bukti bahwa banyak kabar keliru dibagikan karena akurasi tidak menjadi perhatian utama saat seseorang meneruskan informasi (Pennycook et al., 2021). Persoalan yang sama ditempatkan Suganda et al. (2026) sebagai tantangan utama dalam transformasi *digital civic engagement*. Warga negara yang bertanggung jawab, menurut rumusan peserta sendiri, bukan hanya warga yang mencintai bangsanya, melainkan juga warga yang menahan diri untuk tidak ikut menyebarkan kabar yang merusak persatuan.

C. Ambivalensi Media Sosial

Peserta menolak penilaian yang menempatkan media sosial semata sebagai sumber kerusakan. Beberapa di antara mereka mengelola akun komunitas yang memuat konten sejarah lokal, bahasa daerah, dan kegiatan sosial. Pengalaman tersebut memperkuat temuan Kaniah et al. (2025) bahwa *platform* digital dapat dimanfaatkan untuk menegaskan identitas nasional Generasi Z.

Sisi sebaliknya tetap diakui dengan terbuka. Kolom komentar yang berubah menjadi arena saling serang, kelompok percakapan yang hanya menampung pandangan seragam, serta akun anonim yang sengaja memanas-manasi disebut sebagai persoalan yang mereka temui setiap hari. Gejala kelompok percakapan yang seragam itu sesuai dengan temuan tentang kecenderungan pengguna media sosial mengelompok bersama pihak yang sepandangan (Cinelli et al., 2021). Media sosial dengan demikian bersifat ambivalen: *platform* yang sama sanggup merawat solidaritas sekaligus memperlebar polarisasi. Faktor penentunya terletak pada mutu penggunanya.

D. Persatuan yang Menerima Perbedaan

Pembahasan mengenai persatuan berlangsung tanpa ketegangan berarti, meskipun peserta datang dari organisasi dengan afiliasi berbeda. Peserta sepakat bahwa persatuan tidak identik dengan keseragaman. Perbedaan pilihan politik, latar belakang organisasi, dan cara beribadah dipandang wajar sepanjang tidak dijadikan alasan untuk merendahkan pihak lain. Kesediaan menyelesaikan perbedaan melalui cara damai disebut sebagai syarat minimal kehidupan bersama.

Pandangan peserta tersebut memperoleh dukungan konseptual dari Permana et al. (2026) yang menempatkan wawasan nusantara sebagai kerangka pemersatu bagi Generasi Z di tengah arus globalisasi dan media sosial. Suciati dan Putri (2026) juga menemukan bahwa identitas nasional Generasi Z bergantung pada mutu pengalaman sosial yang mereka jalani. Ruang dialog seperti forum ini merupakan salah satu bentuk pengalaman sosial tersebut.

E. Membedakan Kritik dari Provokasi

Bagian diskusi yang paling tajam muncul saat peserta membahas batas antara kritik dan provokasi. Dua sikap ekstrem ditolak secara bersama-sama. Ekstrem pertama menganggap nasionalisme berarti mendukung seluruh kebijakan tanpa keberatan; ekstrem kedua menganggap kritik boleh disampaikan dengan cara apa pun, termasuk kekerasan. Peserta merumuskan tiga penanda kritik yang sehat, yaitu berpijak pada data, ditujukan pada kebijakan dan bukan pada pribadi, serta disertai usulan perbaikan.

Rumusan tersebut menegaskan bahwa mencintai bangsa dan bersikap kritis bukan dua hal yang bertentangan. Kritik yang beralasan justru menjadi salah satu wujud kepedulian terhadap perbaikan kehidupan berbangsa, sebagaimana ditekankan Putradipradja et al. (2026) ketika menempatkan *civic engagement* sebagai jalan revitalisasi nilai Pancasila.

F. Penguatan Sikap Anti-Anarkisme

Peserta menyoroti kerugian nyata yang ditimbulkan tindakan destruktif. Halte yang dibakar, kaca gedung yang pecah, dan jalan yang lumpuh disebut sebagai beban yang akhirnya ditanggung masyarakat, termasuk oleh mereka yang tidak terlibat. Perhatian publik pun berpindah dari isi tuntutan menuju kerusakan yang terjadi. Penolakan terhadap anarkisme, dalam kesimpulan peserta, sama sekali tidak berarti penolakan terhadap kritik dan partisipasi politik. Pandangan ini sejalan dengan temuan bahwa aksi nirkekerasan efektif menggalang dukungan simpatisan (Shuman et al., 2024). Ringkasan tema yang mengemuka sepanjang diskusi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tema Utama yang Mengemuka dalam *Focus Group Discussion*.

No	Tema	Pokok pandangan peserta
1	Makna nasionalisme	Kepedulian aktif terhadap bangsa yang tampak dalam perilaku sehari-hari, bukan sekadar penghormatan terhadap simbol negara
2	Literasi informasi	Verifikasi sebelum meneruskan informasi dipandang sebagai tanggung jawab kebangsaan
3	Media sosial	Bersifat ambivalen; dapat merawat solidaritas sekaligus memperlebar polarisasi bergantung pada mutu penggunanya
4	Persatuan	Bertumpu pada kesediaan hidup berdampingan dalam perbedaan, bukan pada keseragaman pandangan
5	Kritik dan demokrasi	Kritik sehat berpijak pada data, tertuju pada kebijakan, dan disertai usulan perbaikan
6	Anti-anarkisme	Kekerasan dan perusakan fasilitas umum merugikan masyarakat serta mengaburkan substansi tuntutan

Sumber: Hasil analisis tematik catatan fasilitator (2026).

G. *Focus Group Discussion* sebagai Ruang Pendidikan Demokrasi

Pengalaman berdiskusi memberikan hasil yang berbeda dari penyuluhan searah. Peserta memperoleh kesempatan berbicara, menyanggah, mendengarkan pandangan yang tidak mereka sepakati, lalu meninjau ulang posisi masing-masing. Proses tersebut menegaskan interaksi sebagai penciri utama metode ini sekaligus peran situasi diskusi dan moderator dalam membangun pemahaman yang mendalam (Ning et al., 2024).

Fungsi metode ini pada kegiatan tersebut melampaui pengumpulan informasi. Peserta belajar demokrasi dengan cara mempraktikkannya, yaitu melalui giliran bicara, adu argumentasi, penghormatan terhadap pendapat yang berbeda, dan pencarian titik temu. Hal ini sejalan dengan bukti bahwa forum deliberatif yang terstruktur dapat meredam polarisasi (Fishkin et al., 2021). Suasana kegiatan terekam pada Gambar 2.



Sumber: Dokumentasi kegiatan (2026).

Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan *Focus Group Discussion* di Kota Makassar.

Peran fasilitator terbukti menentukan pada beberapa titik. Perbedaan pendapat sempat menajam ketika pembahasan menyentuh penilaian terhadap unjuk rasa yang berujung ricuh. Fasilitator tidak memutus perdebatan, melainkan mengembalikannya pada pertanyaan yang lebih mendasar: siapa yang akhirnya menanggung akibatnya. Pertanyaan tersebut menggeser percakapan dari saling menyalahkan menuju penelusuran dampak, sehingga peserta dengan sikap berbeda tetap dapat bertemu pada kesimpulan yang sama.

H. Kerangka Penguatan Nasionalisme melalui *Focus Group Discussion*

Rangkaian temuan tersebut dapat dirangkum menjadi satu kerangka konseptual reflektif. Tantangan era digital berupa disinformasi, provokasi, dan polarisasi menjadi titik berangkat. Literasi informasi berfungsi sebagai penyaring pertama, kemudian dilanjutkan oleh kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dialog menjadi mekanisme pengelolaan perbedaan yang membuka jalan menuju partisipasi demokratis. Nasionalisme inklusif tumbuh dari rangkaian itu dan bermuara pada persatuan serta komitmen anti-anarkisme. Kerangka tersebut ditampilkan pada Gambar 3.



Sumber: Diolah penulis (2026).

Gambar 3. Kerangka Penguatan Nasionalisme Generasi Muda melalui *Focus Group Discussion*.

Kerangka tersebut menyiratkan satu hal penting: nasionalisme tidak dibangun melalui pengulangan slogan, melainkan melalui proses belajar yang menghubungkan kemampuan memahami informasi dengan kemampuan berpartisipasi secara demokratis. Setiap lapis bergantung pada lapis sebelumnya, sehingga kelemahan pada satu lapis akan melemahkan lapis berikutnya. Kerangka ini dirumuskan dari satu forum dan belum diuji secara empiris, sehingga perlu diverifikasi melalui kegiatan lanjutan.

I. Capaian Kegiatan dan Bukti Pendukung

Pernyataan sikap bersama dibacakan di hadapan forum pada akhir kegiatan (Bacaonline.id, 2026). Delapan butir komitmen dalam pernyataan tersebut meliputi kesediaan tidak mudah terprovokasi, memverifikasi informasi, menghargai perbedaan, menyampaikan kritik secara konstruktif, menolak kekerasan, menolak tindakan anarkis, menjaga fasilitas publik, serta mengutamakan dialog dalam penyelesaian persoalan. Tabel 4 menyelaraskan capaian dengan lima tujuan kegiatan dan menunjukkan sumber serta sifat bukti untuk setiap capaian. Capaian pada tujuan keempat dan kelima menghasilkan rumusan konkret, sedangkan capaian pada tujuan lainnya masih bertumpu pada pernyataan lisan peserta yang dicatat fasilitator.

Tabel 4. Keselarasan Tujuan, Capaian, dan Bukti Kegiatan.

No	Tujuan kegiatan	Capaian yang teramati	Sumber dan sifat bukti
1	Pemahaman nasionalisme dalam kehidupan digital	Peserta memaknai nasionalisme sebagai kepedulian aktif dalam perilaku sehari-hari, termasuk tidak menyebarkan kabar bohong	Catatan fasilitator tahap 1 dan 3 (pernyataan lisan)
2	Literasi informasi dan berpikir kritis	Peserta menguraikan tiga alasan pesan keliru mudah diteruskan dan menyatakan kesediaan memeriksa sumber sebelum meneruskan informasi	Catatan fasilitator (pernyataan lisan); butir komitmen kedua
3	Persatuan yang menerima perbedaan	Peserta dari organisasi berbeda afiliasi menyepakati bahwa persatuan tidak identik dengan keseragaman	Catatan fasilitator (pernyataan lisan); butir komitmen ketiga
4	Kritik dan aspirasi melalui jalur demokratis	Peserta merumuskan tiga penanda kritik yang sehat: berpijak pada data, tertuju pada kebijakan, dan disertai usulan perbaikan	Rumusan peserta pada tahap 3 (luaran konkret); butir komitmen keempat
5	Penolakan provokasi, kekerasan, dan anarkisme	Peserta menyusun dan menyepakati delapan butir komitmen melalui musyawarah	Pernyataan sikap bersama yang dibacakan pada akhir forum (luaran konkret)

Sumber: Catatan fasilitator dan dokumen hasil forum, diolah (2026).

J. Dari Forum ke Komunitas: Potensi Kontribusi Peserta

Hasil FGD baru berdampak luas apabila peserta membawanya ke lingkungan masing-masing. Komposisi peserta membuka tiga jalur penyebaran. Mahasiswa aktif dapat membawa praktik verifikasi informasi ke lembaga kemahasiswaan dan kelompok belajar. Pengurus organisasi kepemudaan dapat memasukkan penanda kritik yang sehat dan komitmen anti-anarkisme ke dalam kaderisasi serta perencanaan aksi organisasi. Pemuda komunitas, termasuk peserta yang mengelola akun bertema sejarah lokal dan bahasa daerah, dapat memproduksi konten yang merawat solidaritas. Ketiga jalur tersebut sejalan dengan gagasan Suganda et al. (2026) bahwa media sosial kini menjadi ruang publik tempat warga berdiskusi dan mengorganisasi gerakan sosial.

Keterkaitan antara hasil FGD, bentuk penerapannya di komunitas, dan kontribusi yang dapat diberikan peserta terhadap pemberdayaan masyarakat dirangkum pada Tabel

5. Seluruh bentuk penerapan dalam tabel tersebut masih berupa potensi. Penerapan nyata di komunitas belum dapat dilaporkan pada artikel ini dan menjadi sasaran pemantauan pascakegiatan yang dirancang pada Tabel 6.

Tabel 5. Keterkaitan Hasil FGD, Penerapan di Komunitas, dan Potensi Kontribusi Peserta.

No	Hasil FGD	Bentuk penerapan di komunitas	Potensi kontribusi pemberdayaan
1	Verifikasi informasi sebagai tanggung jawab kebangsaan	Klarifikasi kabar keliru di grup percakapan organisasi dan kampus	Menekan penyebaran disinformasi di lingkungan sebaya
2	Tiga penanda kritik yang sehat	Penyusunan kajian dan pernyataan sikap organisasi yang berpijak pada data	Meningkatkan mutu partisipasi dan advokasi kebijakan oleh pemuda
3	Persatuan dalam perbedaan dan musyawarah	Forum dialog lintas organisasi sebelum kegiatan atau aksi bersama	Mencegah polarisasi antarkelompok pemuda
4	Delapan butir komitmen anti-anarkisme	Pembekalan kader dan koordinator lapangan aksi berdasarkan butir komitmen	Mengurangi risiko unjuk rasa berujung perusakan fasilitas publik

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil FGD (2026).

K. Rencana Tindak Lanjut dan Evaluasi

Pemantauan penerapan delapan butir komitmen dirancang dalam tiga tahap sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Tahap pertama memakai kuesioner penilaian retrospektif sebelum dan sesudah kegiatan, karena *pre-test* tidak lagi mungkin dilakukan setelah forum berlangsung. Penilaian retrospektif dapat menangkap perubahan yang luput dari *pre-test* konvensional ketika skor awal peserta sudah tinggi, terutama pada peserta yang mengikuti program atas kemauan sendiri (Kowalski, 2023). Hasil penilaian semacam itu tetap merupakan penilaian diri, sehingga perlu dikonfirmasi melalui verifikasi penerapan pada tahap kedua dan pengukuran terstruktur pada forum lanjutan.

Tabel 6. Rencana Pemantauan dan Evaluasi Pascakegiatan.

No	Tahap	Waktu	Kegiatan dan instrumen	Indikator
1	Pemantauan awal	Bulan ketiga pascakegiatan	Kuesioner daring kepada dua puluh peserta: penilaian retrospektif sebelum dan sesudah forum atas lima tujuan kegiatan serta laporan butir komitmen yang telah dijalankan	Selisih skor retrospektif; jumlah peserta yang menjalankan sedikitnya satu butir komitmen
2	Verifikasi penerapan	Bulan keempat hingga keenam	Wawancara singkat dengan perwakilan organisasi peserta dan penelusuran bukti kegiatan lanjutan, seperti notulen diskusi organisasi dan konten yang diunggah	Jumlah kegiatan lanjutan di komunitas yang terdokumentasi
3	Forum lanjutan terukur	Forum berikutnya bersama SERUM Institute	*Pre-test* dan *post-test* literasi kebangsaan, kemampuan verifikasi informasi, dan pemahaman penyampaian aspirasi secara demokratis	Peningkatan skor rata-rata dan jumlah peserta yang mencapai kategori baik

Sumber: Diolah penulis (2026).

L. Keberlanjutan Program

Penguatan literasi kebangsaan mustahil diselesaikan melalui satu pertemuan. Lingkungan digital berubah terlalu cepat, sehingga kemampuan generasi muda menghadapi informasi dan konflik perlu dirawat secara berkala. Empat bentuk kegiatan lanjutan dipandang layak dikembangkan, yaitu forum diskusi kebangsaan yang rutin, pelatihan verifikasi informasi, pendidikan demokrasi melalui dialog publik, serta produksi konten digital bertema persatuan dan budaya lokal. Arah tersebut sejalan dengan gagasan Putradipradja et al. (2026) mengenai perpaduan literasi digital, pendidikan etis, dan *civic engagement*.

Pelaksanaan kegiatan lanjutan menuntut pembagian peran yang jelas. Perguruan tinggi dapat menyediakan pendampingan akademik serta instrumen evaluasi, organisasi kepemudaan berperan sebagai penggerak dan penyedia jejaring peserta, sedangkan pemerintah daerah dapat membuka akses terhadap ruang pertemuan dan data kebijakan yang relevan. Pembagian peran semacam itu mencegah kegiatan berhenti sebagai acara seremonial. Keberlanjutan pada akhirnya ditentukan oleh keberadaan pihak yang bersedia merawat forum, bukan semata oleh ketersediaan anggaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa *Focus Group Discussion* dapat berfungsi sebagai strategi partisipatif untuk memperkuat literasi kebangsaan generasi muda. Peserta tidak sekadar menerima materi, melainkan menyusun sendiri pemahaman mereka melalui percakapan yang saling menguji. Selama forum, peserta menunjukkan tiga kemampuan yang teramati, yaitu mengenali ciri informasi yang patut diragukan, merumuskan penanda kritik yang sehat, dan menyusun komitmen bersama melalui musyawarah.

Nasionalisme, dalam rumusan peserta, merupakan kepedulian aktif terhadap bangsa yang tampak pada kemampuan menjaga persatuan, menghargai perbedaan, berpikir kritis, menggunakan informasi secara bertanggung jawab, serta terlibat dalam kehidupan demokratis. Verifikasi informasi menempati kedudukan penting karena kabar yang tidak diperiksa berpotensi memicu provokasi dan konflik. Kritik terhadap pemerintah dipahami sebagai bagian sah dari demokrasi sepanjang disampaikan dengan cara yang konstruktif, sehingga kekerasan dan perusakan fasilitas umum kehilangan pembenarannya.

Penguatan nasionalisme generasi muda, berdasarkan pengalaman kegiatan ini, sebaiknya ditempuh melalui pendekatan yang dialogis, kritis, inklusif, dan partisipatif. Organisasi kepemudaan serta perguruan tinggi disarankan menyelenggarakan forum sejenis secara berkala dengan *pre-test* dan *post-test* sejak awal serta pemantauan penerapan komitmen sesudahnya. Pemerintah daerah dapat menempatkan forum semacam ini sebagai salah satu sarana pembinaan kepemudaan, terutama pada periode ketika ketegangan sosial meningkat.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Ketiadaan instrumen *pre-test* dan *post-test* membuat perubahan pengetahuan peserta tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga artikel ini tidak mengklaim peningkatan kompetensi dalam bentuk angka. Sebagian bukti berupa pernyataan lisan peserta yang dicatat fasilitator dan belum tentu berlanjut menjadi perilaku. Jumlah peserta yang terbatas juga membuat temuan tidak dapat digeneralisasi pada populasi pemuda Kota Makassar. Capaian yang dilaporkan karena itu masih berupa bukti proses dan luaran forum; rencana pemantauan pada Tabel 6 disusun untuk menutup keterbatasan tersebut, dan kegiatan sejenis berikutnya sebaiknya memasang instrumen terukur sejak tahap perencanaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada SERUM Institute selaku penyelenggara forum, para narasumber, serta seluruh peserta yang bersedia berbagi pengalaman.

DAFTAR REFERENSI

Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). London: Verso.

Bacaonline.id. (2026, August 28). *Dialog SERUM Institute: Merawat nasionalisme, jaga persatuan, tolak anarkisme*. Retrieved from https://bacaonline.id/daerah/dialog-serum-institute-merawat-nasionalisme-jaga-persatuan-tolak-anarkisme/

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, *18*(3), 328–352. https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238

Cinelli, M., De Francisci Morales, G., Galeazzi, A., Quattrociocchi, W., & Starnini, M. (2021). The echo chamber effect on social media. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *118*(9), e2023301118. https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118

Fatir, M. D. (2025, August 31). BPBD Makassar: Korban jiwa insiden demonstrasi 4 orang. *ANTARA News Jawa Timur*. Retrieved from https://jatim.antaranews.com/berita/968537/bpbd-makassar-korban-jiwa-insiden-demonstrasi-4-orang

Firdaus, R., Millu, P. M. G., Fadhillah, P., Ghaisani, A. H., & Attailah, R. Z. (2025). Generation Z, disinformation, and critical digital literacy: Strengthening national identity in the social media era. *Media Hukum Indonesia*, *4*(1), 1037–1041. https://doi.org/10.5281/zenodo.18115424

Fishkin, J., Siu, A., Diamond, L., & Bradburn, N. (2021). Is deliberation an antidote to extreme partisan polarization? Reflections on "America in One Room." *American Political Science Review*, *115*(4), 1464–1481. https://doi.org/10.1017/S0003055421000642

Gernert, M., Schuber, A. A., & Schaller, A. (2023). Experiences in the application of logic models in the context of workplace health promotion: A focus group discussion. *Evaluation and Program Planning*, *100*, 102347. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2023.102347

Kaniah, K., Budihastuti, E., Suharja, A. A., Maemunah, E., Parwati, S. A. P. E., Mulyanah, A., . . . Kusnanto, E. A. (2025). The utilization of social media and the reinforcement of national identity in Generation Z. *Southeast Asian Language and Literature Studies*, *1*(2), 116–122. https://doi.org/10.55981/salls.2024.7077

Kowalski, M. J. (2023). Measuring changes with traditional and retrospective pre-posttest self-report surveys for a brief intervention program. *Evaluation and Program Planning*, *99*, 102323. https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2023.102323

Luhendra, S. K. I. (2025). Tantangan generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional dari fenomena #KaburAjaDulu. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(6), 1711–1721.

Ning, X., Liu, Y., Miao, J. L., & Li, W. L. (2024). Enhancing the potentials of the focus group discussion: Engaging frequently neglected but essential situational factors for analyzing data. *International Journal of Qualitative Methods*, *23*. https://doi.org/10.1177/16094069241306332

Pennycook, G., Epstein, Z., Mosleh, M., Arechar, A. A., Eckles, D., & Rand, D. G. (2021). Shifting attention to accuracy can reduce misinformation online. *Nature*, *592*(7855), 590–595. https://doi.org/10.1038/s41586-021-03344-2

Pennycook, G., & Rand, D. G. (2021). The psychology of fake news. *Trends in Cognitive Sciences*, *25*(5), 388–402. https://doi.org/10.1016/j.tics.2021.02.007

Permana, S. R., Sumaji, F. W., Zulyka, S., & Pondaag, M. (2026). Peran wawasan nusantara dalam menjaga nasionalisme generasi Z di era globalisasi dan media sosial. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *9*(2), 48–53.

https://doi.org/10.23969/civicedu.v9i2.50366

Putradipradja, M. S. F., Jatmika, W. A., & Situmeang, S. M. T. (2026). Revitalizing Pancasila values in the digital era in preventing moral decadence of the younger generation. *Sortuz: Oñati Journal of Emergent Socio-Legal Studies*, *16*(1), 40–50. https://doi.org/10.35295/sz.iisl.2405

Shuman, E., Goldenberg, A., Saguy, T., Halperin, E., & van Zomeren, M. (2024). When are social protests effective? *Trends in Cognitive Sciences*, *28*(3), 252–263. https://doi.org/10.1016/j.tics.2023.10.003

Suciati, & Putri, D. L. (2026). National identity of Indonesia's Generation Z in the digital era: A study on mixed methods. *International Journal of Latest Technology in Engineering, Management & Applied Science*, *15*(3), 1147–1168. https://doi.org/10.51583/IJLTEMAS.2026.150300100

Suganda, F. A., Sundawa, D., Budimansyah, D., & Sari, M. (2026). Digital civic engagement: Transforming the model of citizen involvement in the digital democracy era. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, *7*(1), 25–46. https://doi.org/10.26418/jppkn.v7i1.104394

Udan, U., Fadhillah, D. N., Fauzi, P., Supriyanto, Y., & Fitriyani, N. (2025). Dinamika identitas kebangsaan generasi muda di era digital: Antara budaya lokal dan global. *Jurnal PPKn: Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *13*(2), 17–26.